

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pada umumnya manusia akan mengalami peristiwa penting dalam kehidupannya yaitu salah satunya adalah pernikahan. Pernikahan merupakan awal dari kehidupan baru bagi dua orang yang sebelumnya tinggal terpisah kemudian hidup bersama sebagai suami istri (Manullang, 2021). Dalam sebuah pernikahan, suami maupun istri mengharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang layak bersama pasangan (Wulan & Chotimah, 2017). Pemenuhan kebutuhan yang diharapkan oleh pasangan yang menikah berupa dukungan ekonomi dan emosional, membangun komunikasi satu sama lain, meluangkan waktu untuk keluarga dan menjalankan peran dalam keluarga (Hammond & Cheney, 2016).

Dalam memenuhi kebutuhan dalam kehidupan pernikahan, seorang suami yang berperan sebagai kepala keluarga memiliki salah satu tugas yaitu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Selain itu suami juga berperan sebagai pendamping istri yang akan menjadi teman setia yang menyenangkan dan selalu ada di saat suka maupun duka dengan selalu meluangkan waktu untuk membicarakan segala sesuatu dan menghabiskan waktu luang bersama istri (Putri & Lestari, 2015). Adanya tuntutan bahwa seorang suami memiliki tugas untuk mencari nafkah menyebabkan adanya kemungkinan bahwa suami harus tinggal terpisah dengan istrinya demi mendapatkan pekerjaan yang sesuai.

Pernikahan jarak jauh banyak terjadi pada pasangan suami istri yang disebabkan karena setiap individu memiliki idealisme agar mampu hidup secara

mandiri dan mampu untuk mencukupi segala kebutuhan hidup atau juga dengan alasan adanya tekanan ekonomi keluarga (Mijilputri, 2014). Selain itu adanya keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta dan Bandung yang memiliki kualitas dan fasilitas pendidikan yang lebih maju (Suminar & Kaddi, 2019). Kondisi ini juga menjadi alasan bagi suami atau istri untuk mengambil keputusan berpisah dengan pasangan dan memilih untuk menjalani pernikahan jarak jauh (Suminar & Kaddi, 2019).

Menjalani pernikahan jarak jauh bukanlah persoalan yang mudah dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah dan memiliki intensitas waktu bertemu hampir setiap hari (Handayani, 2016). Pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh membutuhkan kesiapan mental psikologis, karena pernikahan jarak jauh menimbulkan lebih banyak resiko daripada keuntungannya. Pasangan harus siap untuk menghadapi resiko pertemuan singkat, yang dapat menyebabkan keintiman antar suami istri berkurang (Widyanisa et al., 2018).

Pernikahan jarak jauh memiliki kemungkinan bercerai lebih besar. Hal ini dapat terjadi karena adanya potensi terjadinya konflik yang sangat besar. Banyak permasalahan yang muncul, misalnya rasa tidak percaya terhadap pasangannya, kecemburuan, rasa rindu dan ingin segera bertemu, dan persoalan lainnya (Handayani, 2016).

Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Kariuki (2014) didapatkan hasil bahwa banyak permasalahan yang muncul dalam pernikahan jarak jauh di antaranya adalah; kesepian, pengasuhan anak, adanya kecurigaan, ikatan keluarga yang longgar, kehilangan waktu untuk memiliki anak, sering terjadi konflik,

kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi, keterasingan emosional, ketidakpercayaan, ketidakjujuran, perceraian dan kekurangan keuangan. Berdasarkan dari permasalahan tersebut maka dalam suatu pernikahan dibutuhkan adanya rasa percaya, kejujuran dan kesetiaan yang akan membuat pasangan merasa aman dan nyaman dalam menjalani pernikahan jarak jauh. Kesetiaan merupakan bagian dari komitmen, komitmen yang kuat dalam diri seseorang akan memberikan kebahagiaan yang akan menjadi kekuatan untuk menghadapi tantangan yang ditemui selama jauh dengan pasangan (Amana et al., 2020).

Kesetiaan memiliki arti bahwa seseorang dapat dipercaya dalam semua bidang, bukan hanya dalam hal seksual, tetapi juga setia pada masalah hati dan juga tubuh pasangan. Setia pada pasangan berarti bahwa seseorang dapat diandalkan untuk melakukan apa yang telah dijanjikan, dan saling percaya pada pasangan (Cloud & Townsend, 1999). Dalam suatu hubungan, kesetiaan dapat diartikan sebagai rasa saling percaya dan saling menjaga ego masing-masing (Wedanthi & I G A Diah Fridari, 2014).

Menurut Cloud & Townsend (1999) menyatakan bahwa kesetiaan memiliki aspek seperti dapat dipercaya, saling percaya dan dapat diandalkan untuk melakukan apa yang telah dijanjikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tamami et al. (2023) mengenai pernikahan jarak jauh didapatkan hasil bahwa salah satu subjek tidak terbuka pada istrinya sehingga menimbulkan rasa curiga pada istrinya.

Peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 11 Oktober 2023 secara online dengan bapak M yang saat ini sedang menjalani pernikahan jarak jauh.

Bapak M telah menjalani pernikahan jarak jauh sudah 5 tahun karena alasan pekerjaan. Selama berada jauh dari istri, bapak M memiliki teman dekat lawan jenis di tempat kerjanya.

“Saya mempunyai teman dekat di tempat kerja saya. Saya sering mengantar jemput dia karena kebetulan dia juga janda jadi tidak ada yang melarang saya. Saya juga sering melakukan hubungan layaknya suami istri dengan dia. Teman-teman di kantor mungkin tahu kedekatan kami tapi sampai sekarang sepertinya belum ada yang memberitahu istri saya.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama partisipan M yang merupakan seorang suami yang mengingkari kesetiaan yang ditunjukkan dengan menjalin hubungan dekat bersama teman lawan jenisnya. Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa menerapkan kesetiaan dalam pernikahan jarak jauh memiliki tantangan tersendiri karena pernikahan jarak jauh akan memberikan lebih banyak peluang untuk mengingkari kesetiaan (Shaleha & Kurniasih, 2021).

Individu dapat mempertahankan hubungan dengan menjalankan komitmen yang telah dibangun bersama dalam hubungan. Hal ini dapat membantu pasangan untuk sama-sama saling membangun kepercayaan dan untuk mengetahui apa yang sebaiknya harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam hubungan (Hendra & Kusumiati, 2020). Pasangan jarak jauh yang berkomitmen untuk menjaga kesetiaan satu sama lain akan merasa lebih terikat secara emosional satu sama lain, sehingga kemungkinan besar suami istri akan tetap bersama dalam jangka waktu yang panjang (Dharmawijayati, 2015). Pasangan suami istri yang berada dalam pernikahan jarak jauh dapat mempertahankan pernikahannya dengan menjaga kesetiaan yang dilakukan dengan cara

menerapkan komunikasi yang baik untuk menciptakan rasa saling percaya dan adanya sikap saling pengertian (Naibaho & Virlia, 2016).

Stanley & Markman (1992) dalam penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kesetiaan yang kuat dalam hubungan pernikahan dapat meningkatkan kepuasan, keamanan emosional, dan kebahagiaan bagi pasangan suami dan istri. Begitu pula sebaliknya, apabila pasangan tidak menerapkan kesetiaan maka akan memberikan rasa tidak aman dan tidak nyaman bagi pasangan ketika berada dalam pernikahan jarak jauh (Dewi, 2013). Selain itu adanya ketidaksetiaan dapat menyebabkan berbagai tekanan emosional dan psikologis seperti depresi, kecemasan, penurunan kepercayaan diri dan seksual serta penurunan harga diri bagi pasangan yang menjadi korban dari ketidaksetiaan suami (Shaleha & Kurniasih, 2021).

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas maka dilakukan penelitian yang berjudul Gambaran Kesetiaan pada Suami yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh ini. Adanya penelitian ini diharapkan mampu untuk mengeksplorasi bagaimana kesetiaan yang dilakukan oleh suami ketika berada dalam pernikahan jarak jauh. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa suami yang menjalani pernikahan jarak jauh akan merasakan permasalahan seperti adanya rasa tidak percaya pada pasangan, cemburu, rasa rindu dan ingin segera bertemu, dan persoalan lainnya (Handayani,2016) sehingga menyebabkan suami mengalami kesulitan dalam mewujudkan kesetiaan.

Dalam menjalani pernikahan jarak jauh suami diharapkan mampu untuk memenuhi aspek-aspek dari kesetiaan yang akan memberikan kebahagiaan dan

menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan yang ditemui selama berada jauh dari pasangan (Amana et al., 2020). Handayani (2016) menegaskan dalam penelitian yang dilakukannya didapatkan hasil bahwa responden yang mana adalah seorang istri yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh merasa bahwa suaminya mampu mewujudkan kesetiaan dalam pernikahannya.

Responden merasa bahwa suaminya mampu menciptakan rasa saling percaya, mampu untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada dan mampu menjadi individu yang dapat dipercaya yang dilakukan dengan menciptakan komunikasi yang baik bersama pasangan. Dengan adanya kesetiaan dalam hubungan akan memberikan kepuasan dalam pernikahan, membantu pasangan untuk bisa saling memahami, dan saling mendukung satu sama lain (Landesman & Seward, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas, pembahasan mengenai bagaimana kesetiaan seorang suami dalam menjalin hubungan pernikahan jarak jauh perlu dan sangat penting untuk menjaga keutuhan pernikahan. Maka dari itu rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran kesetiaan pada suami dalam menjalani pernikahan jarak jauh ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesetiaan yang dilakukan oleh suami yang menjalin pernikahan jarak jauh.

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan atau wacana, sebagai pertimbangan dalam penelitian psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkawinan yang berkaitan dengan kesetiaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para suami untuk mewujudkan bagaimana gambaran kesetiaan ketika sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.